

## Analisis Kemandirian Belajar Matematika Ditinjau dari *Gender*

**Irna Alawiyah<sup>1\*</sup>, Hanifah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang  
Jln. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kecamatan Telukjambe Timur,  
Kabupaten Karawang, Jawa Barat, Indonesia

*Submitted: May 07, 2025*

*Revised: August 06, 2025*

*Accepted: October 18, 2025*

e-mail: [12210631050076@student.unsika.ac.id](mailto:12210631050076@student.unsika.ac.id)

*corresponding author\**

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian belajar matematika peserta didik kelas XI SMA di salah satu Kabupaten Karawang ditinjau dari *gender*. Kemandirian belajar penting dikaji karena berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dan menyelesaikan masalah matematika, sementara perbedaan *gender* kerap memengaruhi cara dan gaya belajar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek 32 peserta didik, terdiri atas 10 laki-laki dan 22 perempuan. Data dikumpulkan melalui angket berisi 23 pernyataan yang mengacu pada indikator kemandirian belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemandirian belajar berdasarkan *gender*. Peserta didik perempuan memperoleh skor rata-rata 69.85 (kategori tinggi), sedangkan peserta didik laki-laki memperoleh skor rata-rata 64.68 (kategori cukup tinggi). Dari sembilan indikator yang dianalisis, peserta didik perempuan unggul pada delapan indikator, sementara peserta didik laki-laki hanya dominan pada satu indikator. Temuan ini menegaskan bahwa *gender* menjadi salah satu faktor yang memengaruhi variasi kemandirian belajar matematika di tingkat SMA.

*Kata kunci:* gender, kemandirian belajar, pembelajaran matematika.

### Abstract

This study aims to describe the independence of learning mathematics among eleventh-grade high school students in Karawang Regency in terms of gender. Learning independence is crucial since it affects students' ability to understand concepts and solve mathematical problems, while gender differences often influence learning styles and approaches. A qualitative descriptive method was employed with 32 students as subjects, consisting of 10 males and 22 females. Data were collected through a questionnaire containing 23 statements referring to indicators of learning independence. The findings indicate differences in learning independence levels based on gender. Female students obtained an average score of 69.85 (high category), while male students obtained an average score of 64.68 (fairly high category). Of the nine indicators analyzed, female students excelled in eight, whereas male students dominated in only one. These results highlight that gender is one factor contributing to variations in mathematics learning independence at the high school level.

*Keywords:* gender, learning independence, mathematics learning.



## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses terstruktur yang bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung dan menarik. Melalui lingkungan ini, peserta didik didorong untuk terlibat secara aktif dalam mengembangkan berbagai aspek potensi mereka termasuk nilai-nilai spiritual, moral, disiplin diri, karakter pribadi, kemampuan intelektual, perilaku mulia, dan keterampilan hidup yang penting yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat luas. Pendidikan tidak hanya mencakup pelatihan kemampuan tertentu, tetapi juga mencakup hal-hal yang lebih mendalam seperti pemberian wawasan, penilaian, dan kebijaksanaan. Dalam pengertian luas, pendidikan mencakup semua bentuk pengalaman belajar yang terjadi di setiap tahap kehidupan, dalam berbagai situasi dan kondisi. Pengalaman-pengalaman ini berkontribusi positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan pribadi setiap individu. Sedangkan dalam pengertian yang lebih sempit, pendidikan diartikan sebagai usaha terarah yang dilakukan di lembaga pendidikan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kompetensi yang memadai serta kesadaran yang tinggi terhadap hubungan sosial dan berbagai persoalan di masyarakat (Pristiwanti et al., 2022).

Matematika memiliki posisi sentral dalam pendidikan formal di setiap jenjang, mengingat pentingnya peran matematika dalam mendukung proses pembelajaran (Primadhini, 2021). Belajar matematika membantu peserta didik membangun pola pikir yang terstruktur, memungkinkan mereka untuk memahami konsep dan bernalar melalui keterkaitannya (Nurfadilah & Hakim, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahayu & Aini, (2021) mengemukakan bahwa matematika dianggap penting bagi semua peserta didik sebagai bekal untuk menumbuhkan cara berpikir yang logis, tajam, teratur, kritis, dan penuh kreativitas, sekaligus membentuk kemandirian belajar serta kemampuan berkolaborasi dengan sesama. Dalam konteks pembelajaran matematika, tidak hanya penguasaan konsep yang menjadi tujuan utama, tetapi juga pembentukan sikap kemandirian dalam belajar pada diri peserta didik sebagai bagian penting dari proses pendidikan yang bermakna.

Kemandirian belajar mencerminkan kemampuan peserta didik dalam merealisasikan keinginan dan tekad mereka yang sebenarnya tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Dalam konteks ini, peserta didik mampu belajar secara mandiri, memilih metode belajar yang efektif, menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik, serta menjalankan aktivitas belajar secara mandiri (Bramantha, 2019). Rasa kemandirian belajar

seseorang dibentuk oleh pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan tokoh-tokoh yang berpengaruh. Ketika kemandirian ini meningkat, begitu pula kapasitas peserta didik untuk belajar dan berprestasi secara akademis; sebaliknya, kemandirian yang lebih rendah dapat menghambat kinerja (Mulyono, 2017).

Kemandirian belajar memberi peserta didik kebebasan untuk memahami materi dengan caranya sendiri dan membiasakan mereka mencari sumber tambahan, termasuk memanfaatkan media belajar daring untuk menyelesaikan soal-soal matematika dari guru (Simamora et al., 2023). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (Bungsu et al., 2019) yang menyatakan individu dengan tingkat kreativitas yang tinggi biasanya merasa bahwa pembelajaran yang diberikan guru belum cukup, sehingga mereka berusaha mencari tambahan informasi dari luar. Informasi baru yang diperoleh ini memperkaya pengetahuan mereka. Karena itu, kemandirian belajar menjadi aspek penting dalam pembelajaran matematika. Sayangnya, di lapangan banyak peserta didik masih bergantung pada guru, kurang inisiatif belajar mandiri meski sudah tersedia buku dan LKS. Bahkan, saat mengerjakan tugas atau ujian, mereka masih sering bergantung pada teman untuk mencari jawaban.

Tingkat kemandirian individu dipengaruhi melalui beragam faktor, antara lain, *gender*, usia, persepsi diri, dinamika keluarga, pendidikan dan interaksi sosial. Dari sisi jenis kelamin, masyarakat cenderung menilai laki-laki lebih mandiri dibanding perempuan. Hal tersebut dapat muncul karena adanya perbedaan ekspektasi sosial, norma budaya, peran yang diberikan kepada pria dan wanita, dan pola asuh orang tua, di mana anak perempuan biasanya mendapat perlindungan lebih, sehingga membentuk persepsi bahwa laki-laki lebih mampu mandiri (Saprizal et al., 2021). Sutrisno AB, (2021) berpendapat bahwa saat ini masih sering ditemui anggapan yang membedakan kemandirian belajar berdasarkan *gender*. Beberapa orang berpendapat laki-laki lebih kompeten dalam berpikir, ada pula yang menganggap perempuan lebih tekun, sementara laki-laki cenderung lebih santai. Apapun pandangannya, *gender* tetap perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran sejatinya adalah upaya mengelola lingkungan fisik dan sosial untuk mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi, temuan mengenai pengaruh *gender* terhadap kemandirian belajar matematika belum konsisten, sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui perbedaan

kemandirian belajar matematika ditinjau dari *gender*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana *gender* memengaruhi kemandirian belajar, sekaligus menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) bagaimana tingkat kemandirian belajar matematika peserta didik laki-laki dan perempuan kelas XI SMA di salah satu Kabupaten Karawang; 2) pada indikator apa saja terdapat perbedaan dominasi kemandirian belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian belajar matematika peserta didik kelas XI SMA di salah satu Kabupaten Karawang ditinjau dari *gender*.

## 2. Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif dicirikan oleh fokusnya pada pemahaman perilaku manusia dan fenomena sosial melalui pengamatan dan interpretasi sistematis (Sembiring & Wardani, 2021). Subjek penelitian ini sebanyak 32 peserta didik kelas XI SMA di salah satu Kabupaten Karawang. Penelitian ini melibatkan 10 peserta didik laki-laki dan 22 peserta didik perempuan sebagai subjek penelitian.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: (1) peserta didik berada di jenjang SMA kelas XI karena telah memiliki pengalaman belajar matematika yang cukup sehingga dinilai

relevan untuk menilai kemandirian belajar, (2) peserta didik dipilih dari kelas yang homogen dalam hal kurikulum dan guru pengampu sehingga meminimalisasi perbedaan perlakuan pembelajaran, dan (3) keterwakilan *gender* (laki-laki dan perempuan) sebagai fokus utama penelitian.

Data dikumpulkan melalui angket berisi 23 pernyataan mengacu pada indikator kemandirian belajar. Instrumen ini diadaptasi dari Ariyanti (2019) dan diberikan langsung kepada peserta didik untuk mengukur tingkat kemandirian mereka dalam pembelajaran matematika. Jawaban kuesioner dianalisis secara deskriptif dengan memetakan nya ke dalam skala sikap yang telah ada seperti Thurstone, Guttman, dan Likert. Data kemudian dikuantifikasi melalui perhitungan persentase di seluruh kategori, dan kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat kemandirian belajar seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Persentase dan Kategori Kemandirian Belajar**

Persentase (%)	Kategori
85 – 100 %	Sangat Tinggi
69 – 84 %	Tinggi
53 – 68 %	Cukup Tinggi
37 – 52 %	Rendah
≤ 36%	Sangat Rendah

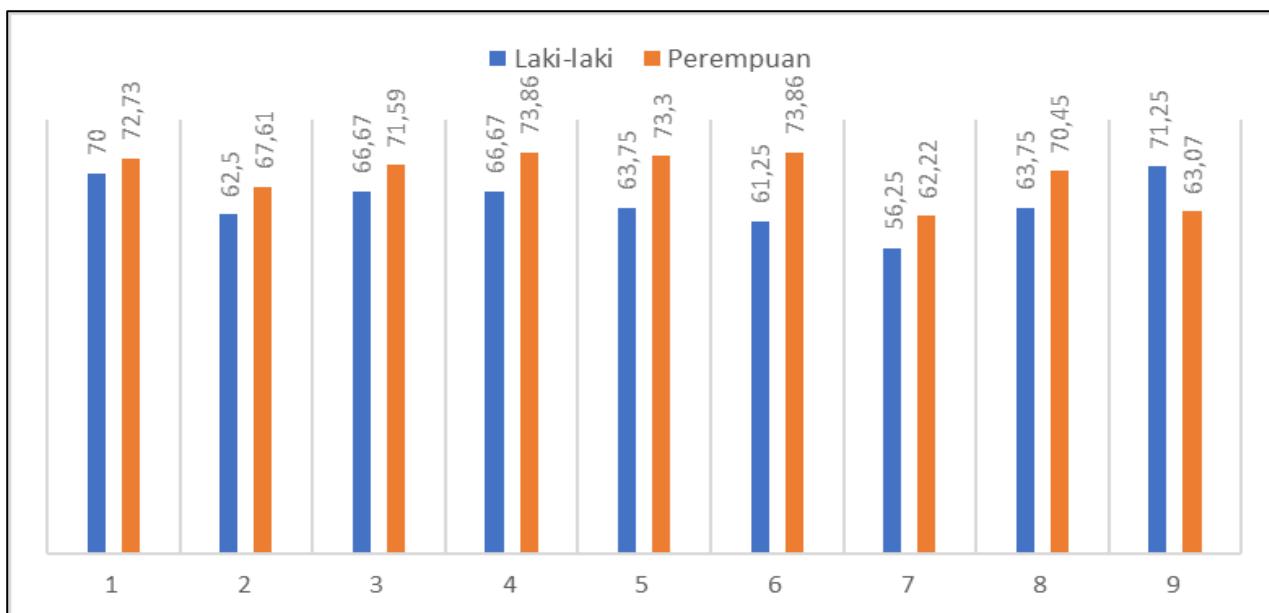
(Lestari & Yudhanegara, 2015)

## 3. Hasil dan Pembahasan

Rangkuman nilai rata-rata kemandirian belajar peserta didik mencakup sembilan indicator yang diperoleh dari tanggapan peserta didik ditampilkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Persentase Rata-rata Angket Kemandirian Belajar**

No	Indikator	Laki-laki		Perempuan	
		Skor (%)	Kategori	Skor (%)	Kategori
1.	Inisiatif Belajar dan Motivasi Belajar Intrinsik	70.00	Tinggi	72.73	Tinggi
2.	Mendiagnosis Kebutuhan Belajar	62.5	Cukup Tinggi	67.61	Cukup Tinggi
3.	Menetapkan Tujuan Belajar	66.67	Cukup Tinggi	71.59	Tinggi
4.	Mengatur dan Mengontrol Kinerja/Belajar	66.67	Cukup Tinggi	73.86	Tinggi
5.	Memandang Kesulitan sebagai Tantangan	63.75	Cukup Tinggi	73.30	Tinggi
6.	Mencari dan Memanfaatkan Sumber Belajar yang Relevan	61.25	Cukup Tinggi	73.86	Tinggi
7.	Memilih dan Menerapkan Strategi Belajar	56.25	Cukup Tinggi	62.22	Cukup Tinggi
8.	Mengevaluasi Proses dan Hasil Belajar	63.75	Cukup Tinggi	70.45	Tinggi
9.	<i>Self-Efficacy</i> (Konsep Diri)	71.25	Tinggi	63.07	Cukup Tinggi
<b>Total rata-rata</b>		64.68	Cukup Tinggi	69.85	Tinggi



Gambar 1. Capaian kemandirian belajar peserta didik untuk setiap indikator

Pada Tabel 2 ditampilkan capaian kemandirian belajar peserta didik berdasarkan *gender*. Rata-rata skor peserta didik laki-laki memperoleh sebesar 64.68%, sedangkan peserta didik perempuan mencapai 69.85%. Berdasarkan persentase tersebut, kemandirian belajar peserta didik laki-laki berada dalam kategori cukup tinggi, sementara peserta didik perempuan tergolong dalam kategori tinggi.

Diagram yang disajikan setelahnya menggambarkan secara lebih rinci perbandingan capaian kemandirian belajar baik peserta didik laki-laki maupun perempuan untuk setiap indikator, sehingga memperjelas perbedaan performa berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa pada setiap indikator kemandirian belajar, peserta didik perempuan memiliki capaian skor yang relatif lebih unggul dibandingkan rekan laki-lakinya. Indikator dengan skor tertinggi pada peserta didik perempuan adalah inisiatif belajar serta motivasi intrinsik, yang mencapai 72.73%. Sementara itu, peserta didik laki-laki meraih skor tertinggi sebesar 71.25% pada indikator self-efficacy atau konsep diri. Menariknya, indikator ini merupakan satu-satunya aspek di mana skor peserta didik laki-laki melampaui skor peserta didik perempuan. Sementara itu, indikator yang memperoleh nilai terendah bagi kedua kelompok adalah memilih dan menerapkan strategi belajar, di mana peserta didik perempuan mendapatkan skor 62.22% dan peserta didik laki-laki 56.25%.

Jika ditinjau dari keseluruhan indikator kemandirian belajar matematika, peserta didik perempuan mencapai nilai rata-rata yang lebih tinggi yakni sebesar 69.85%. Temuan ini

menunjukkan bahwa dalam konteks belajar mandiri matematika, peserta didik perempuan cenderung memiliki performa yang lebih baik dibandingkan peserta didik laki-laki. Kondisi ini bisa jadi dipengaruhi oleh cara belajar, tingkat motivasi, atau faktor sosial tertentu yang berperan dalam membentuk pendekatan peserta didik terhadap pelajaran matematika. Namun, penting untuk diingat bahwa kemandirian belajar merupakan keterampilan yang dapat diasah dan dikembangkan oleh setiap peserta didik, tanpa memandang jenis kelamin. Oleh karena itu, hasil ini menekankan perlunya merancang strategi pembelajaran yang bersifat inklusif dan mampu mendukung semua peserta didik dalam meningkatkan kemampuan belajarnya secara mandiri, khususnya dalam menghadapi materi matematika di jenjang SMA.

Hasil data memperlihatkan bahwa kemandirian belajar matematika peserta didik kelas XI SMA di salah satu Kabupaten Karawang ditinjau dari *gender* mencerminkan variasi yang cukup signifikan antara indikator. Sebagian besar peserta didik, laki-laki serta perempuan, telah menunjukkan kebiasaan belajar yang cukup mandiri. Mereka tidak menunggu arahan dari guru atau orang tua untuk mulai belajar, aktif menyampaikan pendapat, bertanya jika tidak memahami materi, serta mencari sumber belajar tambahan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, peserta didik perempuan tampak lebih terbuka secara verbal dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan. Sementara itu, sebagian peserta didik laki-laki masih menunjukkan pola belajar yang terbatas pada kegiatan di sekolah saja dan kurang aktif dalam bertanya atau menyampaikan pendapat. Meski begitu, peserta

didik laki-laki dan perempuan dengan tingkat motivasi intrinsik tinggi umumnya memperlihatkan semangat belajar yang kuat dan kemandirian dalam memahami materi, meskipun ada juga beberapa yang kurang aktif, malu bertanya, atau bahkan menunjukkan sikap kurang antusias terhadap pelajaran matematika. Motivasi dari dalam diri inilah yang menjadi dasar penting dalam membangun kemandirian belajar yang berkelanjutan (Setiawan et al., 2024).

Kemampuan peserta didik dalam mengenali kebutuhan belajarnya tergolong cukup tinggi. Mayoritas peserta didik laki-laki terbiasa mempersiapkan kebutuhan belajar seperti buku catatan, alat tulis, dan materi pelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Walaupun demikian, terdapat sejumlah peserta didik yang membawa perlengkapan belajar hanya karena kewajiban, bukan karena kesadaran akan pentingnya persiapan. Sebagian peserta didik masih sering melupakan alat belajar atau mengerjakan tugas karena menyalin milik temannya. Di sisi lain, peserta didik perempuan menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengenali kebutuhan belajarnya. Mereka lebih teratur dalam mempersiapkan bahan dan aktif mencari sumber belajar tambahan tanpa perlu diperintah. Kesadaran untuk belajar muncul dari pemahaman akan pentingnya menguasai materi, bukan semata karena perintah guru. Namun, dalam aspek membawa perlengkapan belajar secara konsisten, peserta didik perempuan terlihat lebih unggul.

Sebagian besar peserta didik belum terbiasa menetapkan tujuan pembelajaran secara spesifik. Namun, ada sebagian peserta didik yang memiliki orientasi pada prestasi. Mereka menyusun target belajar secara mandiri dan berusaha mencapainya dengan belajar lebih giat, menunjukkan bahwa walaupun jumlahnya tidak banyak, namun sudah ada peserta didik yang memahami pentingnya tujuan dalam proses belajar. Penetapan tujuan belajar merupakan salah satu ciri dari pembelajaran mandiri, karena dengan adanya target yang jelas, peserta didik menjadi lebih fokus dalam proses belajar dan menunjukkan kemampuan manajemen waktu yang lebih optimal (Festiawan, 2020). Peserta didik perempuan umumnya mampu mengatur dan mengontrol proses belajarnya secara mandiri, menunjukkan kontrol diri dan kesadaran akan pentingnya usaha pribadi. Sementara itu, sebagian peserta didik laki-laki masih pasif dan hanya belajar saat ada tugas atau ujian. Ini menunjukkan perlunya peran guru dalam membimbing semua peserta didik agar lebih mandiri dan reflektif dalam belajar, baik melalui

aktivitas di kelas maupun di luar pembelajaran formal (Tusyadiah et al., 2024).

Peserta didik perempuan memandang kesulitan sebagai tantangan menunjukkan kemandirian yang tinggi. Mereka cenderung tertantang oleh soal-soal yang sulit karena hal tersebut mendorong mereka untuk berdiskusi dan berbagi pemahaman dengan teman sebaya. Saat menghadapi kesulitan dalam belajar matematika, peserta didik tampak berusaha untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Meskipun begitu, masih ada beberapa peserta didik laki-laki yang kurang tertantang dalam mengerjakan soal yang sulit. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan berbagai referensi tambahan dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas. Banyak dari mereka secara mandiri mencari bahan ajar tanpa harus menunggu instruksi dari guru. Inisiatif ini tidak hanya mencerminkan kemampuan belajar mandiri, tetapi juga menjadi bekal penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal serta meraih prestasi akademik yang lebih tinggi (Ilmaknun & Ulfah, 2023).

Dalam memilih dan menerapkan strategi belajar pun belum optimal. Beberapa peserta didik memilih belajar sendiri, sementara yang lain lebih memilih berkelompok. Di sisi lain, terdapat pula peserta didik yang enggan belajar jika tidak diawasi. Strategi belajar belum menjadi kebiasaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, sehingga kemandirian mereka masih perlu ditingkatkan. Dalam proses meninjau kembali hasil belajar, sebagian besar peserta didik belum terbiasa melakukan refleksi terhadap pencapaian mereka. Beberapa merasa puas hanya dengan nilai tinggi, namun tidak melakukan evaluasi jika hasilnya rendah. Meskipun demikian, banyak peserta didik perempuan yang menunjukkan semangat tinggi untuk memperbaiki hasil belajar setelah memperoleh nilai yang kurang memuaskan dapat dilihat dari perolehan indikator tersebut yang masuk kategori tinggi. Banyak peserta didik merasa yakin dalam mengikuti pelajaran matematika dan bangga atas pencapaian mereka, meskipun sebagian masih merasa ragu untuk belajar mandiri. Hal ini menunjukkan masih diperlukan dukungan dan dorongan lebih lanjut agar semua peserta didik dapat mengembangkan keyakinan penuh dalam kemampuan mereka untuk belajar dan menghadapi tantangan matematika dengan lebih percaya diri (Zakia et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemandirian belajar matematika berdasarkan *gender*. Rata-rata skor peserta didik

perempuan (69,85) berada pada kategori tinggi, sementara skor peserta didik laki-laki (64,68) berada pada kategori cukup tinggi. Perempuan unggul pada delapan indikator, sedangkan laki-laki hanya dominan pada indikator *self-efficacy* (konsep diri).

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, dari aspek motivasi belajar, peserta didik perempuan cenderung memiliki motivasi intrinsik lebih kuat, ditunjukkan dengan keaktifan mereka dalam mengatur waktu belajar, mencari sumber tambahan, dan memandang kesulitan sebagai tantangan. Hal ini sejalan dengan temuan Saprizal et al. (2021) bahwa perempuan lebih konsisten dalam belajar karena adanya dorongan ketekunan yang lebih tinggi.

Kedua, dari aspek gaya belajar, peserta didik perempuan lebih terbiasa melakukan persiapan dan refleksi terhadap hasil belajar. Mereka lebih teratur dalam mempersiapkan bahan ajar dan terbiasa melakukan evaluasi terhadap capaian mereka. Sebaliknya, sebagian peserta didik laki-laki cenderung belajar hanya saat menghadapi tugas atau ujian, sehingga tingkat kemandiriannya relatif lebih rendah. Kondisi ini mendukung penelitian Baist et al. (2019) yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung memiliki kemandirian belajar lebih rendah dibanding perempuan.

Ketiga, dari aspek sosial dan budaya, terdapat persepsi umum bahwa laki-laki lebih bebas dan mandiri dibanding perempuan. Namun, dalam konteks akademik, perempuan justru lebih teliti dan disiplin, sehingga kemandirian belajar mereka lebih menonjol. Faktor lingkungan keluarga dan pola asuh juga berpengaruh, di mana perempuan sering didorong untuk lebih patuh, rajin, dan tekun, sedangkan laki-laki diberi kebebasan lebih besar yang justru membuat mereka kurang terarah dalam belajar (Sutrisno, 2021).

Meskipun laki-laki lebih unggul pada indikator *self-efficacy*, hal ini dapat dipahami karena konsep diri mereka lebih positif terkait kemampuan menghadapi pelajaran matematika. Akan tetapi, keyakinan ini belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku belajar yang konsisten. Sebaliknya, meskipun sebagian perempuan meragukan kemampuan dirinya, mereka tetap menunjukkan usaha belajar yang lebih teratur dan mandiri.

Dengan demikian, perbedaan kemandirian belajar antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh kombinasi faktor motivasi, gaya belajar, dan nilai-nilai sosial-budaya. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang responsif

*gender*. Guru perlu memberi dukungan yang mendorong keteraturan belajar pada laki-laki sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri perempuan dalam menghadapi tantangan matematika. Dengan pendekatan tersebut, kemandirian belajar seluruh peserta didik dapat berkembang secara seimbang tanpa memandang *gender*.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan tingkat kemandirian belajar berdasarkan *gender* pada peserta didik kelas XI di salah satu SMA di Kabupaten Karawang. Peserta didik perempuan memperoleh skor rata-rata sebesar 69,85 yang diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedangkan peserta didik laki-laki memperoleh skor rata-rata 64,68 yang diklasifikasikan ke dalam kategori cukup tinggi. Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa dari sembilan indikator kemandirian belajar yang dianalisis, peserta didik perempuan menunjukkan keunggulan pada delapan indikator, sementara peserta didik laki-laki hanya menunjukkan dominasi pada satu indikator.

Temuan ini mengindikasikan bahwa *gender* berpengaruh terhadap variasi kemandirian belajar, di mana perempuan cenderung lebih konsisten, teratur, dan tekun, sementara laki-laki lebih percaya diri namun kurang stabil dalam perilaku belajar. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya strategi pembelajaran yang memperhatikan perbedaan *gender*. Guru perlu mendorong peserta didik laki-laki untuk lebih disiplin dan mandiri, sekaligus memperkuat rasa percaya diri peserta didik perempuan agar kemandirian belajar matematika dapat berkembang secara optimal pada kedua kelompok.

#### Daftar Pustaka

- Ariyanti, I. (2019). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket Kemandirian Belajar Matematik. *THETA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 53–57. <https://jurnal.umbjm.ac.id/index.php/THETA/article/download/403/243/2263>
- Baist, A., Pradja, B. P., & Pamungkas, A. S. (2019). Kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah aljabar vektor ditinjau dari gender. *Prosiding Semirata BKS PTN Wilayah Barat Bidang MIPA*, 907–912. <http://semiratathe2ndiest.fmipa.unib.ac.id/wp-content/uploads/2019/11/Bidang-Pendidikan-Lengkap-1.pdf>
- Bramantha, H. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Situbondo. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1),

- 21–28.  
<http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna>
- Bungsu, T. K., Vilardi, M., Akbar, P., & Bernard, M. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di SMKN 1 Cihampelas. *Journal On Education*, 1(2), 382–389.  
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/78>
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 11, 1–17.  
[https://www.academia.edu/download/65939887/Belajar\\_dan\\_Pendekatan\\_Pembelajaran.pdf](https://www.academia.edu/download/65939887/Belajar_dan_Pendekatan_Pembelajaran.pdf)
- Ilmakanun, L., & Ulfah, M. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(1), 416–423.  
<https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1401>
- Lestari, K. E., dan Yudhanegara, M. R. 2015. Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyono, D. (2017). The influence of learning model and learning independence on mathematics learning outcomes by controlling students' early ability. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 12(3), 689–708.  
<https://doi.org/10.29333/iejme/642>
- Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*, 1214–1222.  
<https://jurnal.unsika.ac.id/sesiomadika/article/view/2990>
- Primadhini, A. F. (2021). Analisis Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran Matematika di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2294–2301.  
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.751>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.  
<https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Rahayu, I. F., & Aini, I. N. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 789–798.  
<https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.789-798>
- Saprizal, A., Nindiasari, H., & Syamsuri, S. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IX SMPN 7 Kota Serang Ditinjau Berdasarkan Gender. *TIRTAMATH: Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika*, 3(1), 15–23.  
<https://doi.org/10.48181/tirtamath.v3i1.8954>
- Sembiring, I., & Wardani, H. (2021). Analisis Kemandirian Belajar dan Kecemasan Belajar Matematika Ditinjau Dari Gender Siswa. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 4(2), 13–23.  
<https://doi.org/10.54314/jmn.v4i2.151>
- Setiawan, A., Sujiwo, D. A. C., & Panglipur, I. R. (2024). Analisis Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Gender. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 7(1), 178–191.  
<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/prismatika>
- Simamora, L., Hernaeny, U., & Hasanah, U. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 5082–5092.  
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/2694/1916>
- Sutrisno AB, J. (2021). Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau dari Gender dan Disposisi Matematis. *Inovasi Matematika (Inomatika)*, 3(2), 188–201.  
<https://doi.org/10.35438/inomatika.v3i2.291>
- Tusyadiah, H., Jannah, R., & Gusmaneli. (2024). Mengoptimalkan Pengalaman Belajar Melalui Penerapan Strategi Dan Implementasi Yang Efektif. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 1(04), 663–669.
- Zakia, N. M., Ardiansyah, A. S., Fatha, S. A., & Siswoyo, A. A. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika Kelas 6 Di UPTD SDN Kendaban 1 Tanah Merah. 3(1), 94–106.  
<https://ejurnal.lpipb.com/index.php/jipdas%0Aupaya>